

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan setiap individu, karena pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari hak-hak asasi manusia. Setiap orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya, berhak memperoleh akses terhadap pendidikan yang layak sebagai bagian dari upaya mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat dan berkeadilan. Melalui pendidikan, kualitas hidup seseorang dapat meningkat, yang pada akhirnya turut memengaruhi kesejahteraan pribadi, kemajuan bangsa, dan keberlangsungan negara. Pentingnya pendidikan ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, nilai-nilai keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Kebijakan kurikulum merupakan salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Kurikulum harus dirancang dan disempurnakan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun hasil pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, kurikulum menjadi bagian terpenting

¹ Alpian dkk., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia,” *Jurnal Buana Pengabdian*1, no. 1 (15 Agustus 2019): 66-72, <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

dalam dunia pendidikan. Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 kurikulum adalah:

“Seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”²

Kurikulum sebagai petunjuk pelaksanaan proses pembelajaran artinya di dalam kurikulum memuat petunjuk hubungan antara guru dan murid. Pedoman hubungan antara guru dan murid sering disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran akan optimal apabila kurikulum mendukungnya sebagai panduan atau pedomannya.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum 2013. Melalui kurikulum merdeka belajar, guru memiliki kesempatan dan kebebasan untuk berinovasi, serta kebebasan untuk belajar dan berkreasi sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kementerian Agama telah memutuskan peraturan implementasi kurikulum merdeka di madrasah dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah.

Dunia pendidikan Indonesia hingga saat ini memiliki sejarah panjang dalam proses perkembangan kurikulum. Indonesia sejak tahun 1947 sudah mengalami pergantian kurikulum sebanyak 11 kali.³ Baru-baru ini pemerintah melalui kemendikbud telah menyiapkan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk

² T. Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2022), 6, <https://books.google.co.id/books?id=GeNwEAAAQBAJ>.

³ Raharjo, “Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020,” *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (1 Juni 2020): 63-82, <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>. 68-78

memulihkan pembelajaran di lembaga pendidikan dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga jenjang menengah atas yang diberlakukan mulai tahun 2022/2023.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum 2013. Melalui kurikulum merdeka belajar, guru memiliki kesempatan dan kebebasan untuk berinovasi, serta kebebasan untuk belajar dan berkreasi sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kementerian Agama telah memutuskan peraturan implementasi kurikulum merdeka di madrasah dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah.⁴

Penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia mulai tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka sudah diterapkan di hampir 2.500 sekolah yang telah tergabung dalam program sekolah penggerak (PGP). Kurikulum merdeka sebagai pilihan bagi sekolah sesuai dengan kesiapan dari masing-masing sekolah dalam pengimplementasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dipaksakan untuk melaksanakan kurikulum merdeka di sekolah yang belum tergabung dalam sekolah penggerak.⁵

Karena sering terjadi perubahan-perubahan dalam kurikulum di Indonesia, maka hal ini membuat berbagai macam pro dan kontra yang terjadi dengan persepsi atau pendapat dikalangan guru-guru. Pihak yang pro memandang perubahan

⁴ Direktorat KSKK Madrasah, "Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama," *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah* (Jakarta: Sikurma Kemenag, 2022), [https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file-info/1-Kirim-Panduan-IKM-Pada-Madrasah-rev-\(2-6-10-2022\),1](https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file-info/1-Kirim-Panduan-IKM-Pada-Madrasah-rev-(2-6-10-2022),1).

⁵ Rosyida Nurul Anwar, "Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka," *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 2 (1 Agustus 2022): 98-109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971>

kurikulum sebagai langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun pihak yang kontra memandang bahwasanya kesiapan implementasi kurikulum dan landasan dalam perubahan kurikulum masih dipertanyakan.⁶ Saat ini komentar paling populer di dalam dunia pendidikan yaitu “ganti menteri ganti kurikulum”. Namun, sebagai aparatur negara guru tetap harus melaksanakan kebijakan tersebut.

Dari pemaparan diatas kita ketahui keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka dipengaruhi oleh adanya persepsi guru terhadap kurikulum tersebut. Hal ini dikarenakan guru sebagai pelaksana dan pengembang dari kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu sebaik apapun perubahan maupun kurikulum di rancang, hasilnya tidak akan maksimal apabila dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan pola atau paradigma yang lama. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa:

“Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik”.⁷

Pada hakikatnya, pendidikan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan pengembangan menyeluruh potensi peserta didik. Proses ini mencakup pembinaan aspek spiritual, seperti pembentukan nilai-nilai keimanan dan akhlak, serta pengasahan kemampuan intelektual yang mencakup nalar, pengetahuan, dan keterampilan berpikir kritis. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berorientasi

⁶ Sri Endhes Isthoftiyani dkk., “Persepsi Guru Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) Terhadap Kurikulum 2013,” *Journal of Biology Education* 3, no. 1 (1 April 2014), <https://doi.org/10.15294/jbe.v3i1.4163>. 86.

⁷ Lukman Hadi, “Pro dan Kontra Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 4 (3 Desember 2020): 812-18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4302861>. 813.

pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan moral. Melalui jalur pendidikan, diharapkan setiap individu dapat berkembang menjadi sosok yang memiliki keimanan yang kokoh serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, bersikap mandiri dan kreatif, serta mampu berkontribusi secara aktif sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun kenegaraan.

Dalam hakikat ajarannya, Islam menempatkan pendidikan sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Besarnya perhatian terhadap pendidikan dapat ditemukan dalam berbagai firman Allah di dalam Al-Qur'an, salah satunya yang termaktub dalam Surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا ظَهَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ^٤

Dalam penafsiran Fi Zhilalil Qur'an, ayat ini mengandung pesan bahwa tidak seluruh kaum mukmin wajib terjun ke medan perang. Sebagian dari mereka dianjurkan untuk tetap tinggal dan mendalami ilmu agama secara mendalam. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dakwah, berjihad melalui ilmu, serta memberikan nasihat dan peringatan kepada masyarakat saat mereka kembali ke tengah kaumnya. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan, kebutuhan manusia pun ikut berkembang, termasuk dalam hal

pendidikan yang menuntut penyesuaian dan pembaruan agar tetap relevan dengan dinamika zaman.⁸

Berdasarkan hasil penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan menempati posisi yang amat penting dalam kehidupan setiap manusia. Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan melibatkan berbagai elemen yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Di antara komponen-komponen tersebut, sosok guru atau tenaga pendidik memegang peranan yang sangat strategis. Peran guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan formal di sekolah. Di sisi lain, kurikulum juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pendidikan formal. Kurikulum tidak hanya menjadi dasar dalam menyusun rencana pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan serta evaluasi kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di institusi pendidikan.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah terdapat hambatan atau kendala, salah satunya yaitu kurangnya kemampuan guru pada kurikulum merdeka terutama tentang pendidikan pancasila. Oleh sebab itu, guru dapat mengatasi kendala tersebut dengan menggali informasi mengenai Kurikulum Merdeka melalui berbagai sumber, seperti media daring, serta aktif berdiskusi dan berkonsultasi dengan rekan sejawat yang memiliki kemampuan mendalam terkait pendidikan Pancasila. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh para ahli atau pihak-pihak yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya terbukti mampu

⁸ S. Qutb, *Tafsir fi zhalalil Qur'an: dibawahnaungan Al-Quran* (Gema Insani Press, 2000), 63, <https://books.google.co.id/books?id=PQ-I0O5g8E4C>.

memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas profesional para pendidik. Melalui pelatihan ini, guru dapat memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan pedagogis, serta memperkuat keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern. Konteks kelembagaan, peningkatan kemampuan guru terhadap materi pendidikan Pancasila dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai program pelatihan terkait Kurikulum Merdeka. Program-program ini diselenggarakan secara berkelanjutan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas guru, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Namun pelatihan yang diadakan oleh lembaga pemerintah lebih banyak dilakukan secara online dari pada tatap muka.⁹ Pelatihan berbasis daring cenderung lebih fokus pada penyampaian materi teoritis, sehingga dalam pelaksanaannya berpotensi menimbulkan berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.¹⁰ Keterbatasan yang harus dihadapi guru yaitu tidak semua guru memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tidak semua guru memiliki perangkat elektronik yang memadai untuk dapat belajar daring, dan tempat tinggal guru yang memiliki keterbatasan dalam akses jaringan internet yang stabil.

Oleh karena itu, pelatihan guru mengenai Kurikulum Merdeka akan lebih efektif apabila diselenggarakan secara langsung melalui pertemuan tatap muka.

⁹ Aep Muhyidin Syaefulloh dkk., *Implementasi Habitasi Profil Pelajar Pancasila Dan Ekstensinya Bagi Mahasiswa* 6, no. 1 (2022): 10.

¹⁰ Nureza Fauziyah, "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam," *Al-Mau'izhoh* 2, no. 2 (2 November 2020): 11, <https://doi.org/10.31949/am.v2i2.2294>.

Sementara itu, pelatihan yang diselenggarakan secara luring memberikan kemampuan yang lebih komprehensif, baik secara teoritis maupun praktis, serta memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam. Hal ini membantu guru dalam memahami Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan mampu menerapkannya secara efektif di sekolah. Pelaksanaan pelatihan secara luring menjadi harapan bagi kepala sekolah dan para guru, guna mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah agar dapat berjalan secara maksimal.

Saat ini, banyak sekolah telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Salah satu di antaranya adalah SDN Segumbang, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. SDN Segumbang termasuk dalam kategori sekolah penggerak yang direkomendasikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut belum mencakup seluruh jenjang kelas. Saat ini, hanya kelas I hingga kelas IV yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka, sementara kelas V dan VI masih melanjutkan pembelajaran dengan Kurikulum 2013.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang telah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya partisipasi pendidik dalam pelatihan, penerapan pembelajaran diferensiasi yang belum optimal, serta pola pikir (mindset) guru yang masih perlu disesuaikan dengan pendekatan kurikulum yang baru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, beberapa upaya yang dilakukan antara lain mengikuti workshop baik di tingkat internal maupun eksternal, meningkatkan kreativitas

dalam menjalankan peran sebagai pendidik, serta aktif berbagi pengalaman dan berdiskusi dengan sesama guru.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru sebagai pelaksana langsung di lapangan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, serta menelaah berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat kajian ini dengan judul: “Kemampuan Guru Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu.”

B. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi merupakan proses aktualisasi atau pelaksanaan dari suatu kebijakan ke dalam tindakan nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini dijelaskan sebagai bentuk penerapan atas suatu rencana atau keputusan.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksud merujuk pada sejauh mana guru memahami dan melaksanakan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu.

2. Kurikulum Merdeka

Indonesia telah melalui berbagai proses pengembangan pendidikan melalui berbagai program yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Berbagai perubahan

¹¹ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), 19.

pada program pendidikan dilakukan untuk memberikan pendidikan yang lebih bermutu bagi para siswa. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum di Indonesia telah dikembangkan sejak sebelum kemerdekaan dan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.¹²

Kurikulum Merdeka adalah perubahan strategis dalam sistem pendidikan Indonesia. Dikenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), kurikulum ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum dengan berbagai intrakurikuler yang isinya lebih baik dan peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari ide dan mengembangkan keterampilan mereka. Untuk menyesuaikan minat dan kebutuhan belajar peserta didik, guru diperbolehkan memilih berbagai sumber dan perangkat ajar.¹³

3. Pendidikan Pancasila

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai strategi pemulihan pembelajaran juga mencakup mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sebagaimana telah diatur dalam keputusan terkait.¹⁴ Integrasi Pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum

¹² Ni Wayan Wini Widarini dan Ni Ketut Suterji, "Implementation of The Profile Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) in Building Student Character in First Middle School," *International Journal of Multidisciplinary Sciences* 1, no. 2 (1 Juni 2023): 219, <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2276>.

¹³ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD* (Kota Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 2.

¹⁴ Chumi Zahroul Fitriyah dan Rizki Putri Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3 (29 September 2022): 240, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

nasional ditujukan sebagai langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Upaya ini diterapkan secara menyeluruh di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang sekolah dasar dan yang sederajat, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga satuan pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan serta bekerja secara terpadu. Interaksi antarkomponen tersebut membentuk suatu kesatuan proses yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi dinamis yang berlangsung antara peserta didik dan pendidik, serta melibatkan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia. Proses ini terjadi dalam konteks lingkungan tertentu yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Oleh karena itu, pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mendukung dan memfasilitasi peserta didik agar mampu belajar secara maksimal. Proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan sepanjang hayat dan dapat terjadi dalam berbagai situasi, tanpa terikat oleh waktu maupun tempat tertentu.¹⁵

¹⁵ Angga Hadiapurwa, Annisa Listiana, dan Erika Erviana Efendi, "Digital Flipbook as a Learning Media to Improve Visual Literacy for 4th Grade Students at SDN Abdi Negara," *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 10, no. 1 (20 Desember 2021): 9, <https://doi.org/10.24036/116158-0934>.

C. Fokus Penelitian

Untuk memastikan bahwa penelitian ini berjalan secara terstruktur dan pembahasannya tetap berada dalam koridor yang relevan. Oleh karena itu, cakupan penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Apa saja faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung maupun sebagai penghambat dalam kemampuan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami sejauh mana tingkat kemampuan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Mengetahui berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat kemampuan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai elemen dalam dunia pendidikan, termasuk para pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, temuan tersebut juga diharapkan dapat menjadi acuan yang bernilai dalam merancang strategi pengembangan pendidikan di masa mendatang, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah teoretis sebagaimana uraian berikut:

- a. Dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai Kurikulum Merdeka, mencakup berbagai aspek seperti kesiapan sekolah dalam mengimplementasikannya, proses pelaksanaannya di lapangan, kelebihan atau keunggulan kurikulum tersebut, serta berbagai potensi kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaan manajemen berbasis kurikulum ini.
- b. Menyediakan informasi yang relevan dan bermanfaat terutama bagi para pendidik atau guru, khususnya terkait pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mendukung atau justru menghambat keberhasilan penerapannya di lingkungan sekolah.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang konkret dan aplikatif, yang dapat langsung dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Bagi kepala sekolah atau bagian kesiswaan: Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan perbaikan dalam lingkungan sekolah, guna menciptakan atmosfer yang lebih positif, nyaman, dan mendukung proses belajar-mengajar.
- b. Bagi bidang kurikulum: Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung penguatan implementasi kurikulum merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, sehingga dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan dan membantu pencapaian tujuan utama dari kurikulum tersebut.
- c. Menurut bidang kurikulum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan serta tercapainya tujuan yang diharapkan dari implementasi kurikulum tersebut.
- d. Guru: Diharapkan bahwa hasil analisis yang diperoleh melalui penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar rujukan dalam melakukan evaluasi terhadap sejauh mana kemampuan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu. Evaluasi ini mencakup identifikasi hambatan, ketidaksesuaian pelaksanaan dengan rencana, atau permasalahan lainnya yang mungkin muncul. Dengan begitu, guru dapat mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan guna mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses implementasi Kurikulum Merdeka.

- e. Bagi para pengambil kebijakan, khususnya di lingkungan Kementerian Agama, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penting dalam merancang kegiatan sosialisasi maupun dalam proses perumusan kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang baru diterapkan. Masukan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya kebijakan yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.
- f. Peneliti/pembaca: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan kemampuan terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat dijadikan rujukan atau dasar dalam melaksanakan penelitian serupa di masa mendatang.

F. Penelitian Terdahulu

Beragam studi terdahulu telah dilakukan oleh sejumlah peneliti yang menyoroti topik seputar tingkat kemampuan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran mata pelajaran

Pendidikan Pancasila. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan awal dalam memahami berbagai dinamika yang muncul selama proses implementasi Kurikulum di lapangan. Berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan serta menjadi referensi yang bernilai dalam pengembangan kajian serupa. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Identitas	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Stefanus Divan dan Gervasius Adam, (2023)	Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. ¹⁶	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah: Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu Kurikulum Merdeka	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada: a. Lokasi Penelitian. b. Fokus Penelitian.
2.	Sumarni dan karyono, (2023)	Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. ¹⁷	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji, khususnya pada aspek variabel yang diteliti, yaitu persepsi guru	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada: a. Lokasi Penelitian.

¹⁶ Stefanus Divan dan Gervasius Adam, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (4 Desember 2023), 1583-1590, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7152>.

¹⁷ Sunarni dan Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 5, no. 2 (4 Januari 2023): 1614-1615, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>.

			terhadap kurikulum merdeka.	b. Fokus Penelitian.
3.	Zufiyardi, Duharman dan Pandan Wangi, (2024)	Analisis Kemampuan Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 08 Bengkulu Tengah. ¹⁸	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu kemampuan guru dan Kurikulum Merdeka	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada: a. Lokasi Penelitian. b. Fokus Penelitian. Variabel yang diteliti yaitu tidak ada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menunjang kelancaran dalam proses penyusunan dan pembahasan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan yang terstruktur dengan baik sebagai berikut:

1. Bab I yang berjudul Pendahuluan berisi sejumlah unsur pokok yang menjadi fondasi awal penelitian. Di dalamnya termuat penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai,

¹⁸ Zufiyardi, Duharman, dan Pandan Wangi, "Analisis Kemampuan Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 08 Bengkulu Tengah," *Jurnal Economic Edu* 5, no. 01 (10 Juli 2024): 41–44, <https://doi.org/10.36085/jee.v5i01.6632>.

manfaat penelitian, definisi operasional istilah, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta penjabaran sistematika penulisan keseluruhan karya ilmiah ini.

2. Bab II yang membahas Kajian Teoritis dan Kerangka Berpikir memuat uraian tentang berbagai teori yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan penyusunan kerangka berpikir yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam menganalisis permasalahan yang diteliti secara sistematis.
3. Bab III yang berjudul Metode Penelitian memaparkan secara mendalam berbagai aspek teknis yang mendasari pelaksanaan studi ini. Di dalamnya dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, desain penelitian, lokasi pelaksanaan, serta identitas subjek dan objek yang dilibatkan. Selain itu, bab ini juga mencakup penjabaran mengenai jenis dan sumber data, teknik-teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, serta langkah-langkah yang ditempuh untuk menguji validitas dan keabsahan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.
4. Bab IV yang berjudul Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat penyajian data temuan yang diperoleh langsung dari lapangan. Temuan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis ini dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan guna

memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

5. Bab V Penutup memuat simpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran atau rekomendasi yang diajukan berdasarkan temuan yang telah diperoleh.